

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

EDUKASI GIZI DAN PENCEGAHAN KECACINGAN UNTUK TUMBUH KEMBANG ANAK DI DUSUN BATU BUTIR GUNUNG SARI

Haeriza Rahma Safira[1], Kamelia Juniarti [2], Nurma Ledi[3], Septia Rizka Istiharohmi[4], Taras Septikasari[5], Farida Fitriani[6]

[1-6]sarjana terapan teknologi laboratorium medis, Politeknik Kesehatan Kemenkes Mataram, Jl. Prabu Rangkasari, Dasan Cermen, Kec. Sandubaya, Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83232 Indonesia
Email: kmeliajniarti@gmail.com

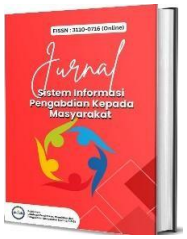
Submit: 29-10-2026; Revised: 16-11-2026; Accepted: 17-11-2026; Published: 19-11-2026

ABSTRAK: Kecacingan dan masalah gizi masih menjadi hambatan bagi tumbuh kembang anak, terutama di daerah perdesaan dengan sanitasi dan perilaku hidup bersih yang belum memadai. Di Nusa Tenggara Barat, prevalensi kecacingan pada anak sekolah dasar tercatat sebesar 13,1%, dan cacing yang menular melalui tanah dapat mengganggu penyerapan zat gizi sehingga berisiko menghambat pertumbuhan serta kemampuan belajar anak. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman anak-anak di Desa Batu Butir, Gunung Sari, tentang gizi seimbang dan pencegahan kecacingan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan dua materi, yaitu gizi seimbang dan pencegahan kecacingan, yang dilanjutkan dengan permainan tanya jawab. Pada setiap sesi tanya jawab, tiga anak dipilih untuk menjawab pertanyaan seputar materi yang telah disampaikan. Kegiatan ini diikuti oleh 22 anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak antusias mengikuti kegiatan, dan enam dari 22 anak yang terpilih mampu menjawab pertanyaan mengenai jenis makanan bergizi, kebersihan diri, dan cara mencegah kecacingan. Dapat disimpulkan bahwa penyuluhan yang dipadukan dengan permainan tanya jawab dapat menarik perhatian anak serta membantu mereka memahami materi gizi dan kecacingan, sehingga metode ini layak digunakan sebagai upaya promotif-preventif untuk mendukung tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: Gizi; kecacingan; edukasi; anak; pengabdian

***ABSTRACT*:** *Helminthiasis and nutritional problems remain obstacles to child growth and development, particularly in rural areas where sanitation and hygiene behavior are still inadequate. In West Nusa Tenggara, the prevalence of helminthiasis among elementary school children has been recorded at 13.1%, and soil-transmitted worms can disrupt nutrient absorption, thereby posing a risk to children's growth and learning ability. This community service activity aimed to improve theunderstanding of children in Batu Butir Village, Gunung Sari, regarding balanced nutrition and the prevention of helminthiasis. The method consisted of counseling on two topics, namely balanced nutrition and helminthiasis prevention, followed by a question-and-answer game. In each question-and-answer session, three children were selected to answer questions about the material that had been delivered. The activity involved 22 children. The observations showed that the children were enthusiastic throughout the activity, and six out of 22 selected children were able to answer questions regarding nutritious foods, personal hygiene, and ways to prevent helminthiasis. It can be concluded that counseling combined with a question-and-answer game can capture children's attention and help them understand nutrition and helminthiasis material; therefore, this method is suitable as a promotive-preventive effort to support child growth and development.*

Keywords: Nutrition; helminthiasis; education; children; community service.



Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

How to Cite: Safira, H. R., Juniarti, K., Ledi, N., Istiharohmi, S. R., Septikasari, T., & Fitriani, F. (2026). Edukasi gizi dan pencegahan kecacingan untuk tumbuh kembang anak di Dusun Batu Butir Gunung Sari. *Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 188–196. https://ejournal.lp3msakti.com/index.php/JurnalSampeMas

Jurnal Sistem Infoemasi Pengabdian Kepada Masyarakat *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Kecacingan dan status gizi masih menjadi masalah kesehatan yang terjadi di Indonesia terutama di wilayah kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. Kecacingan yang paling banyak menginfeksi anak-anak usia sekolah pada negara tropis adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, dan cacing tambang, yang merupakan cacing yang ditularkan melalui tanah atau air yang tercemar tinja (*soil-transmitted helminthiasis*/STH). Infeksi kronis pada anak dikaitkan dengan malnutrisi, anemia, pertumbuhan terhambat, dan penurunan fungsi kognitif (Jourdan et al., 2018). Penularan sangat dipengaruhi oleh sanitasi, kebiasaan buang air besar sembarangan, dan higiene perorangan, sehingga peran pengetahuan dan sikap orang tua, terutama ibu, menjadi penting dalam pencegahan (Kassaw et al., 2020).

Di Indonesia, prevalensi kecacingan nasional dilaporkan sebesar 31,8% (Kementerian Kesehatan RI, dalam Rahim et al., 2025). Pemerintah menanggulanginya melalui Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan, yang menggabungkan pemberian obat pencegahan massal, promosi kesehatan, dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Pemberian obat saja tidak cukup. Rahim et al. (2025) menegaskan bahwa tingginya prevalensi pada kelompok rentan menuntut intervensi lokal yang memadukan pengobatan dan edukasi pencegahan.

Selain kecacingan, masalah gizi, khususnya stunting masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat. Di Indonesia, prevalensi stunting turun menjadi 19,8% pada Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024, tetapi kesenjangan masih lebar: prevalensinya 29,8% pada kuintil sosial ekonomi terbawah dan sekitar 12% pada kuintil teratas (Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan [BKPK], 2025). Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk tiga provinsi dengan kenaikan terbesar pada 2024, yaitu 5,2% (BKPK, 2025), setelah sebelumnya naik dari 31,4% pada 2021
menjadi 32,7% pada 2022 (Mardiah & Karmila, 2025). Pada anak usia 5–12 tahun di NTB, Riskesdas 2018 mencatat 27,4% pendek dan sangat pendek serta 16,2% kurus dan sangat kurus, melampaui angka nasional 23,6% dan 9,2% (dalam Ramarantika et al., 2022).

Di Kabupaten Lombok Barat, SSGI 2022 mencatat prevalensi stunting 34%, kelima tertinggi di antara kabupaten/kota di NTB (Mardiah & Karmila, 2025). Data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Barat menunjukkan angka 20,3% pada 2020, 22,71% pada 2021, dan 18,98% pada 2022 (Dinkes Lombok Barat, 2022, dalam Riskawaty & Jannah, 2024). Penyebab langsung stunting adalah asupan makanan yang tidak adekuat dan infeksi yang berulang atau kronis, sedangkan penyebab tidak

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

langsungnya meliputi MPASI yang tidak adekuat, sanitasi dan higiene yang buruk, serta tidak tersedianya air bersih (Mardiah & Karmila, 2025). Pengetahuan ibu turut berperan. Di Desa Tamansari, Lombok Barat, ditemukan 141 anak stunting, dan sebelum penyuluhan 48,3% ibu balita berpengetahuan kurang tentang stunting (Riskawaty & Jannah, 2024). Karena infeksi berulang seperti kecacingan termasuk penyebab langsung masalah gizi, edukasi gizi dan pencegahan kecacingan perlu dilakukan bersamaan.

Gambaran prevalensi di Lombok Barat menunjukkan angka yang bervariasi. Survei Kementerian Kesehatan tahun 2011 mencatat prevalensi kecacingan di Kabupaten Lombok Barat sebesar 29,47%, peringkat kelima dari beberapa kabupaten yang disurvei (Prihatina et al., 2021). Penelitian lain di kabupaten ini melaporkan prevalensi 24,2% pada siswa sekolah dasar dan 34% pada siswa sekolah menengah pertama (Murti et al., 2016; Wibowo et al., 2019, dalam Sari et al., 2020). Di SDN 1 Bagik Polak Barat, Kecamatan Labuapi, ditemukan 8,6% murid positif dengan kebersihan diri dan perilaku keluarga sebagai faktor yang berhubungan bermakna (Prihatina et al., 2021). Di Lombok Utara, prevalensi pada anak sekolah dasar di Kecamatan Pemenang mencapai 30,67% (Ramarantika et al., 2022). Kegiatan edukasi pada 2025 di Desa Taman Ayu, Lombok Barat, menegaskan bahwa infeksi cacing masih menjadi beban kesehatan anak di kabupaten ini (Rahim et al., 2025).

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada hari Minggu, 27 September 2026 bertempat di masjid dusun Batu Butir. Metode pelaksanaan meliputi:



Strategi tersebut dipilih agar kegiatan dapat berjalan secara sistematis dan mudah dipahami oleh peserta.

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi gizi dan pencegahan kecacingan dilaksanakan pada hari Minggu, 27 September 2026 di Musholla Dusun Batu Butir, Desa Medas,Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat. Kegiatan ini dilaksanakan bersama pengurus TPQ setempat sebagai mitra. Peserta berjumlah 22 santri TPQ, terdiri atas 12 anak laki-laki dan 10 anak Perempuan dengan rentang usia 5-10 tahun. Seluruh peserta mengikuti kegiatan sampai selesai. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan di lingkungan yang sudah dikenal anak, dengan dukungan pengurus TPQ mudah diterima. Pendekatan yang menempel pada konteks komunitas sasaran penting karena perubahan perilaku kesehatan lebih mungkin terjadi bila program relevan dengan keseharian peserta. Secara umum, kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif anak dan kemampuan sebagian anak menjawab benar pertanyaan tentang gizi dan pencegahan kecacingan.

Tahap Persiapan

Kegiatan dipersiapkan melalui empat langkah berikut.

1. Koordinasi dengan pengurus. Tim berkoordinasi dengan pengurus setempat untuk menyampaikan tujuan kegiatan, memperoleh izin, serta menentukan jadwal, tempat, dan peserta kegiatan.
2. Pendataan peserta. Anak yang akan mengikuti kegiatan didata, dengan jumlah 22 orang.
3. Penyusunan materi dan media. Materi disusun dalam bahasa sederhana yang sesuai dengan usia anak. Materi pertama membahas gizi seimbang dan perannya bagi tumbuh kembang, sedangkan materi kedua membahas kecacingan (penyebab, penularan, dampak, dan pencegahannya). Media yang digunakan berupa slide bergambar dan poster.
4. Perancangan permainan dan ice breaking. Tim menyiapkan permainan edukatif yang selaras dengan materi serta ice breaking untuk menjaga semangat anak.

Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dibagi menjadi dua materi, yaitu makanan bergizi dan kecacingan. Materi makanan bergizi disampaikan oleh pemateri 1, Nurma Ledy, sedangkan materi kecacingan disampaikan oleh pemateri 2, Kamelia

Juniarti. Masing-masing materi disampaikan selama 10 menit dan diikuti tanya jawab yang dikemas sebagai permainan. Pada setiap materi, pemateri mengajukan 3 soal dasar dan hasilnya, 3 anak menjawab benar pada materi gizi dan 3 anak pada materi kecacingan, sehingga seluruh 6 soal terjawab benar dan keenam anak menerima hadiah. Keenam penjawab tersebut terdiri atas 3 laki-laki dan 3 perempuan, dengan usia 5-10 tahun. Pada materi gizi, soal yang dijawab benar berkaitan dengan contoh lauk pauk penguat badan serta makanan sehat dan kurang sehat, sedangkan pada materi kecacingan berkaitan dengan cara mencegah cacingan dan akibat bermain tanah tanpa alas kaki. Adapun susunan acaranya sebagai berikut:

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

Tabel 1. Susunan pelaksaan kegiatan

No.	Kegiatan	Deskripsi Pelaksanaan	Pemateri/Penanggung Jawab
1.	Pembukaan	Tim memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuan kegiatan kepada 22 santri TPQ.	Tim pelaksana
2.	Penyampaian materi pertama	Penjelasan tentang makanan bergizi (gizi seimbang) dan perannya dalam tumbuh kembang anak, selama 10 menit, menggunakan slide bergambar dan poster.	Pemateri 1: Nurma Ledy
3.	Permainan pertama (tanya jawab gizi)	Kuis tanya jawab 3 soal tentang makanan bergizi untuk mengulang dan memperkuat materi pertama. Anak yang menjawab benar menerima hadiah.	Pemateri 1: Nurma Ledy
4.	Penyampaian materi kedua	Penjelasan tentang kecacingan, meliputi penyebab, cara penularan, dampak, dan pencegahannya, selama 10 menit, menggunakan slide bergambar dan poster.	Pemateri 2: Kamelia Juniarti
5.	Permainan kedua (tanya jawab kecacingan)	Kuis tanya jawab 3 soal tentang kecacingan untuk memperkuat pemahaman materi kedua. Anak yang menjawab benar menerima hadiah.	Pemateri 2: Kamelia Juniarti
6.	Ice breaking	Kegiatan penyegar suasana yang dilakukan setiap kali anak mulai merasa bosan agar tetap semangat dan antusias.	Tim pelaksana
7.	Pembagian hadiah	Hadiah diberikan sebagai apresiasi atas partisipasi dan untuk menumbuhkan motivasi anak.	Tim pelaksana
8.	Penutup	Penyampaian kesimpulan kegiatan dan dokumentasi bersama.	Tim pelaksana

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

Keterlibatan anak dalam tanya jawab dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme. Pertama, peserta berusia 5-10 tahun berada pada rentang transisi perkembangan kognitif menurut Piaget. Anak usia 5-6 tahun masih pada tahap praoperasional, yaitu memahami dunia melalui gambar, bahasa sederhana, dan pengalaman langsung, sedangkan anak usia 7 tahun ke atas memasuki tahap operasional konkret yang mulai dapat berpikir logis tentang hal nyata. Kedua kelompok sama-sama lebih mudah memahami materi yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari, seperti makanan di rumah, jajanan, dan kebiasaan bermain tanah, daripada konsep abstrak. Kedua, tanya jawab langsung setelah materi memicu testing effect, yaitu upaya mengingat kembali informasi yang baru didengar memperkuat memori lebih baik daripada sekadar mendengarkan. Ketiga, hadiah kecil memberi penguatan positif (positive reinforcement) yang meningkatkan keberanian anak menjawab. Keempat, durasi materi 10 menit yang langsung diikuti tanya jawab sesuai dengan rentang perhatian anak yang pendek, sehingga kejenuhan dapat dicegah dan materi segera diuji sebelum terlupakan. Pola ini sejalan dengan edukasi gizi memakai alat peraga food model dan video pada 113 siswa di Kendari yang melaporkan hasil positif (Aritrina *et al.*, 2025). Perbedaannya, kegiatan di Kendari memakai alat peraga dan video, sedangkan kegiatan ini bertumpu pada penyampaian lisan dengan bantuan slide bergambar dan poster serta tanya jawab, dengan jumlah peserta yang lebih kecil (22 anak) sehingga interaksi pemateri dan anak lebih dekat.



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Edukasi Gizi dan Pencegahan Kecacingan

Pada materi kecacingan, pemahaman yang diharapkan adalah kebiasaan yang memutus rantai penularan, yaitu mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku, dan memakai alas kaki. Telur Ascaris lumbricoides dan Trichuris trichiura menular melalui jalur fekal-oral, yaitu menempel pada tanah, tangan, dan celah kuku, lalu tertelan saat makan. Larva cacing tambang menembus kulit kaki yang bersentuhan langsung dengan tanah. Dengan demikian, setiap kebiasaan tersebut memutus satu jalur penularan. Hal ini penting karena kuku yang kotor dan panjang, bermain di tanah tanpa alas kaki, serta tidak mencuci tangan sebelum makan merupakan jalur masuk telur cacing yang paling umum pada anak (Angria & Ka'bah, 2023). Kelompok usia 5-10 tahun termasuk usia yang aktif bermain di tanah dan masih bergantung pada pengawasan orang dewasa dalam kebersihan diri, sehingga pesan sederhana yang mudah diingat menjadi penting.

Jurnal Sistem Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat
E-ISSN 3110-0716
Volume 2, No 2, Desember, 2026; Page, 188-196
Email: lp3msakti@gmail.com

Perlu dicermati bahwa hanya 6 dari 22 anak yang tercatat menjawab. Pada tanya jawab yang hanya memberi 3 soal per materi, jumlah penjawab dibatasi oleh jumlah soal, dan kesempatan cenderung jatuh pada anak yang lebih cepat dan percaya diri. Rentang usia yang lebar (5-10 tahun) juga berarti kemampuan bahasa dan penalaran anak sangat beragam. Anak yang lebih kecil cenderung lebih sulit menjawab pertanyaan lisan walaupun mungkin sudah menangkap pesannya, sedangkan anak yang lebih besar lebih mudah merumuskan jawaban. Angka 6 dari 22 anak karena itu tidak boleh ditafsirkan sebagai tingkat pemahaman seluruh peserta, melainkan sebagai indikator bahwa materi dapat dipahami dan diungkapkan kembali oleh sebagian anak. Temuan ini sejalan dengan penyuluhan di TK Islam Darul Ulum yang melaporkan perubahan pemahaman, tetapi masih menemukan banyak anak berkuku kurang bersih setelah penyuluhan pencegahan penyakit kecacingan. Kesamaan ini menegaskan bahwa pemahaman belum otomatis diikuti perilaku yang konsisten, sehingga diperlukan pembiasaan dan pemantauan lanjutan. Berbeda dengan kegiatan di SDN Baddoka, Makassar, yang disertai pemeriksaan kecacingan (Angria & Ka'bah, 2023), kegiatan ini tidak memeriksa infeksi dan berfokus pada pencegahan melalui pemahaman. Kegiatan pembanding juga mengukur dengan pre-test dan post-test, sedangkan kegiatan ini mengukur lewat tanya jawab, sehingga besar capaiannya tidak dapat dibandingkan langsung.



Gambar 2. Dokumentasi Bersama Peserta

Penyatuan materi gizi dan kecacingan dalam satu rangkaian memiliki dasar ilmiah, karena keduanya saling memengaruhi. Cacing usus menurunkan status gizi: Ascaris bersaing mengambil zat gizi, cacing tambang menyebabkan kehilangan darah dan zat besi, dan Trichuris menimbulkan peradangan usus yang menurunkan nafsu makan dan penyerapan. Pada anak SD di Lombok Utara, infeksi cacing berhubungan bermakna dengan status gizi berdasarkan IMT/U (Ramarantika *et al.*, 2022), dan tinjauan sistematis mengaitkannya dengan peningkatan risiko stunting (Sunarpo *et al.*, 2023). Sebaliknya, anak dengan gizi baik memiliki imunitas mukosa yang lebih kuat dan lebih tahan terhadap beban cacing. Karena itu, anak perlu memahami bahwa makan bergizi dan hidup bersih adalah satu paket perlindungan kesehatan. Hal ini yang membedakan kegiatan ini dari edukasi yang dilaporkan terpisah, yaitu gizi saja di Kendari (Aritrina *et al.*, 2025) dan kecacingan saja di Makassar (Angria & Ka'bah, 2023).

SIMPULAN

Kegiatan edukasi ini berhasil menambah pengetahuan anak-anak di Dusun Batu Butir tentang pentingnya menjaga kebersihan diri, seperti mencuci tangan dengan sabun, memotong kuku, memakai alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan. Anak-anak juga memahami pentingnya pola makan bergizi seimbang untuk mendukung proses tumbuh kembang mereka.

SARAN

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman serta diikuti penerapan pembiasaan perilaku seperti mencuci tangan denganm sabun, memotong kuku, memakai alas kaki, dan menjaga kebersihan makanan dan minuman

DAFTAR PUSTAKA

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2025). Capaian SSGI 2024 ungkap tren positif. Kementerian Kesehatan RI. https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/?p=8779

Jourdan, P. M., Lamberton, P. H. L., Fenwick, A., & Addiss, D. G. (2018). Soil-transmitted helminth infections. The Lancet, 391(10117), 252–265. https://doi.org/10.1016/S0140-6736(17)31930-X

Kassaw, M. W., Abebe, A. M., Abate, B. B., Zemariyam, A. B., & Kassie, A. M. (2020). Knowledge, attitude and practice of mothers on prevention and control of intestinal parasitic infestations in Sekota Town, Waghimra Zone, Ethiopia. Pediatric Health, Medicine and Therapeutics, 11, 161–169. https://doi.org/10.2147/PHMT.S229610

Kementerian Kesehatan RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 15 Tahun 2017 tentang Penanggulangan Cacingan.

Mardiah, A., & Karmila, D. (2025). Implementasi program Neighbour Support System (NSS) terhadap kejadian stunting: Studi kualitatif. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat, 14(2), 124–132. https://doi.org/10.33221/jikm.v14i02.3766

Prihatina, L. M., Cenderadewi, M., & Triani, E. (2021). Identifikasi faktor risiko terjadinya infeksi kecacingan pada murid Sekolah Dasar Negeri 1 Bagik Polak Barat di Kecamatan Labuapi, Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Kedokteran Unram, 10(3), 610–614. https://doi.org/10.29303/jku.v10i3

Rahim, A. R., Triani, E., & Sari, P. S. (2025). Sosialisasi kecacingan pada anak di Desa Taman Ayu, Kabupaten Lombok Barat. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 8(3), 1079–1082. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v8i3.12749

Ramarantika, G. A. C., Cholidah, R., & Triani, E. (2022). Hubungan antara angka kecacingan dengan status pengukuran antropometri anak usia sekolah dasar di Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Jurnal Kedokteran Unram, 11(1), 752–758. https://doi.org/10.29303/jku.v11i1

Sari, P. S., Triani, E., Suryani, D., & Lestari, R. V. (2020). Pemeriksaan status gizi dan kecacingan di wilayah SDN 2 Malaka Lombok Utara. Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA, 2(2), 153–157. https://doi.org/10.29303/jpmpi.v2i2.377

World Health Organization. (2023, January 18). Soil-transmitted helminth infections.

https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/soil-transmitted-helminth-infections

Riskawaty, H. M., & Jannah, R. (2024). Peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu tentang pencegahan stunting di Desa Tamansari. Community Development Journal, 5(6), 12261–12264. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i6